

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu faktor utama keberhasilan pendidikan adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa populernya adalah cara mendidik. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak.¹

Orang tua merupakan pendidikan utama bagi anak-anak, karena dari keluarga anak-anak mulai menerima pendidikan. Dengan kasih sayang yang diberikan orang tua mulai dari memberi nama yang baik, memberi nafkah, mengajari adab dan ilmu, dan bersifat adil diantara anak-anaknya. Orang tua yang terdiri dari ibu dan ayah memegang peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya, terutama dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu, orang tua harus menjaga dan mengarahkan dengan arahan yang benar menurut syariat Islam, sehingga anak bisa tumbuh menjadi seseorang berkarakter mulia, cerdas, kuat, kreatif, inisiatif, responsif,

¹ Toha Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 109.

beriman kepada Rabbnya, dan terdidik dengan adab-adab yang sesuai dengan syariat Islam.²

Islam memandang pola asuh orang tua sebagai sesuatu yang sangat vital dalam perkembangan anak di masa mendatang. Agama Islam memposisikan orang tua sebagai pihak paling strategis dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah Saw dalam sebuah hadits:³

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلِدٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِتْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَنِهِ أَوْ يُنَصِّرَنِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَلَى الْبَيْهَمَةَ هَلْ تَرَفِيهَا جَدْعَاءَ (رواه البخاري).

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak

² Abdul Ghalib Ahmad 'Isa, *Adab Al-Mu'amalah fi Islam*, (Solo Jawa Tengah: Perpustakaan Nasional RI, 2010), hal. 125-131.

³ Ibnu Hajar Al-Asqalani, Fathul Barri (*Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari*), Terj. Amiruddin. *Jilid XXIII*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 231-232.

dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR. Bukhari No. 1296).

Dari hadist diatas menjelaskan bahwa pelaksana utama dalam menumbuhkan pendidikan karakter anak adalah peranan oran tua, tentulah kita sepakat bahwa orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam menciptakan sebuah lingkungan dalam tatanan pendidikan yang baik.⁴

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama bagi anak. Keluarga merupakan dunia anak pertama, yang memberikan sumbangan mental dan fisik terhadap hidupnya. Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya mengenal diri dan orang tuanya melainkan juga mengenal kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya. Orang tua sebagai pendidik sesungguhnya merupakan peletak dasar kepribadian anak. Dasar kepribadian tersebut akan berperan selama berlangsungnya kehidupan.⁵

Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawanya sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Dalam hal ini Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Selain itu, karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif guna menyadarkan individu dalam jati

⁴ Amirah, *Mendidik anak di Era Digital*, (Yogyakarta: LaksBang Perssindo, 2010), hal. 3-4.

⁵ Hasanah, Uswatun. "Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak." *Jurnal Elementary 2* (2016), hal. 73.

diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan menghasilkan manusia yang berkualitas, yang memiliki kesadaran penciptaan dirinya.⁶

Masing-masing keluarga memiliki perlakuan yang berbeda-beda dalam mengasuh dan membimbing anak. Dalam keluarga sering kita jumpai orang tua yang berlaku keras terhadap anaknya. Semua aturan yang telah ditentukan oleh orang tua harus dituruti sebab jika anak melanggar peraturan, orang tua akan marah, akibatnya anak diancam atau dihukum.⁷

Keinginan dan pendapat anak sepanjang tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam keluarga dan tidak berdampak buruk bagi anak, orangtua akan selalu memperhatikan dan disetujui untuk dilaksanakan. Sebaliknya terhadap keinginan dan pendapat yang bertentangan dengan norma-norma dalam keluarga dan masyarakat, orang tua akan memberi pengertian secara rasional dan objektif, sehingga anak mengerti apa yang menjadi keinginan dan pendapatnya tersebut tidak disetujui orang tuanya.⁸

Karakter anak bisa terbentuk menjadi lebih baik, karena di dalam setiap mendidik seorang anak, orang tua mempunyai beberapa tujuan: (1) Membentuk akhlak, dan membentuk perilaku span santun anak; (2) Membentuk aqidah dan keimanan anak; (3) Membentuk keilmuan dan

⁶ Hasanah, Loc.Cit

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 35.

⁸ Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Indeks, 2014), hal.189.

pengetahuan anak; (4) Membentuk sisi sosial anak; (5) Membangun sisi kejiwaan dan perasaan anak.⁹

Para ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat. Atau dengan kata lain hubungan orang tua dengan anaknya secara psikologis merupakan faktor dasar keberhasilan dalam pola asuh.¹⁰

Hidup di zaman yang semakin kompleks di era modern seperti ini, bila seseorang mempunyai kepribadian yang kuat ia tidak akan mudah terpengaruh, dan didalam pendidikan pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik juga sangat diperlukan dalam rangka untuk meningkatkan kecerdasan. Peserta didik juga diperlukan agar anak mempunyai budi pekerti yang mulia. Persoalan karakter anak ini tidak bisa dipandang sebelah mata terkait dengan berhasil tidaknya dari proses pola asuh. Peserta didik tidak bisa dikatakan berhasil hanya dari penilaian kecerdasan intelektual semata, namun mengabaikan nilai-nilai yang masuk

⁹ Abu Amr Ahmad Sulaiman, *Minhajuth Thiflil Muslim fii Dhau' Al-kitab wa As-sunnah*, (Jakarta: Darul Haq, 2002), hal. 5-10.

¹⁰ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hal. 113.

dalam ukuran budi pekerti. Setinggi apapun kecerdasan intelektual seseorang, jika budi pekertinya buruk, dia pun akan dinilai buruk oleh masyarakat.¹¹

Harapan dari seluruh orang tua tentu ingin putra-putrinya berkembang dengan baik. Perkembangan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik tentu menjadi dambaan semua orang tua. Sebagai orang tua idealnya memang perlu melakukan upaya pendidikan anak baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Keluarga dalam hal ini orang tua, memiliki peranan sentral dalam pengembangan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak untuk menjadi pribadi yang baik.¹²

Hasil dari sebuah penelitian menyatakan bahwa pola asuh memiliki hubungan erat dengan keberhasilan pendidikan anak, tetapi di lain sisi juga mempunyai hubungan erat dengan terbentuknya kenakalan remaja.¹³ Bahkan di lain sisi, pola asuh juga dapat mempengaruhi sikap sosial anak di lingkungannya, seperti dapat menimbulkan gejala shyness (pemalu) atau

¹¹ Ibid, hal. 16-17

¹² Ibid., hal. 17-19

¹³ Aini, Luthfiah Nur, "*Hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di RW V kelurahan Sidokare kecamatan Sidoarjo.*" *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan* 6.1, (2017), hal. 62

gejala *social-phobia* (ketakutan bersosialisasi).¹⁴ Artinya, betapa pentingnya pola asuh dalam perkembangan anak sehingga darinya dapat melahirkan anak dengan gejala yang positif maupun gejala yang negatif. Darinya pula karakter anak akan terbentuk di masa yang akan datang.

Namun, dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa pola asuh orang tua juga dipengaruhi faktor lain, bukan sekedar bagaimana orang tua mendidik di lingkungan keluarga. Tetapi lingkungan masyarakat tempat tinggal juga berpengaruh dalam keberhasilan pola asuh.¹⁵ Sudah merupakan hal yang wajar bila lingkungan cukup berkontribusi pada perkembangan anak. Maka kaitannya dengan pola asuh orang tua adalah bagaimana mereka merespon fenomena-fenomena atau perubahan yang ada di masyarakat baik yang bersifat positif maupun negatif dalam mendidik anak mereka.

Keterangan di atas menunjukkan betapa pola asuh itu penting bagi perkembangan anak sebagaimana terpapar pada teori-teori sebelumnya. Melalui penelitian ini, peneliti akan mengupas secara mendalam dan komprehensif seputar pola asuh orang tua di lingkungan keluarga. Hal ini karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah keluarganya, mulai dari mereka mengenal pendidikannya, mulai dari dasar pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup tertanam sejak anak berada di lingkungan keluarga. Selanjutnya ada pula

¹⁴ Heny Nur Rahmania & Bagus Ani Putra, “Hubungan Antara Persepsi terhadap Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Kecenderungan Pemalu (*Shyness*) pada Remaja Awal”, Jurnal Insan, Vol. 8 No. 3 Tahun 2006, hal. 217.

¹⁵ Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 59.

pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.¹⁶

Pada kenyataan dilapangan, usaha-usaha pembinaan karakter melalui berbagai pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan, hal ini menunjukkan bahwa karakter akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata bisa membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi Muslim yang berkarakter mulia, taat kepada Allah dan Rasulnya, hormat kepada orang tua serta sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan sterusnya, dan sebaliknya bahwa anak-anak yang tidak dibina karakter akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan, dan pendidikan, ternyata menjadi anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan seterusnya.¹⁷

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bagi anak memang perlu dibina. Keadaan pembinaan ini semakin terus diperlukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan di bidang iptek saat ini. Misalnya, orang akan dengan mudah berkomunikasi dengan apapun yang ada di dunia ini, yang baik atau yang buruk karena alat telekomunikasi. Peristiwa yang baik atau yang buruk dengan mudah dapat dilihat melalui pesawat televise, internet, faximile, serta film, buku, tempat-tempat hiburan yang menyuguhkan adegan maskiat juga banyak, demikian pula produk obat-obat terlarang,

¹⁶ Abudin Nata, M.A., *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), hal. 156.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 54.

minuman keras, dan pola hidup materialistik dan hedonistik semakin merajalela.¹⁸

Semua ini jelas membutuhkan pembinaan akhlak dalam mendidik karakter anak sehingga mempunyai akhlak yang baik akan menjadi suatu dambaan, impian, dan harapan setiap orang tua. Namun tidak banyak orang tua yang menyadari bahwa untuk mewujudkan impian tersebut dibutuhkan syarat-syarat yang harus dipenuhi. Karena anak yang memiliki akhlak yang baik tidak berasal dari pasar atau jalanan, apalagi mall. Anak yang memiliki pendidikan karakter yang baik dilahirkan dan dibesarkan dalam rumah yang dihuni oleh hamba-hamba Allah yang shaleh shalehah.¹⁹

Dari keterangan diatas yang mana menjelaskan keshalihan kedua orang tua merupakan teladan yang baik bagi anaknya, orang tua mempunyai pengaruh yang besar bagi kejiwaan anaknya. Apabila kedua orang tua mempunyai kedisiplinan untuk bertqwa kepada Allah dan mengikuti jalan Allah, dan juga terus ada kerjasama antara kedua orang tua untuk menunaikan hal tersebut, maka anak akan ikut tumbuh pula dalam ketaatan dan kepatuhan kepada Allah. Karena sebagian keturunan menyeruapai turunannya, sehingga di dalam kesalahan orang tua dalam mendidik anak itu sangat berpengaruh besar dalam diri anak. Berikut ini kesalahan yang biasanya dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya,

¹⁸ Ibid., hal 57.

¹⁹ Ruqoyah Ridwan, *Cara Bahagia Mendidik Anak Menuju Sukses Dunia Dan Akhirat*, (Jakarta Timur: haqiena Media, 2014), hal. 48.

yaitu: (1) Kesalahan pertama memaki dan menghina; (2) Kesalahan kedua melebihkan sorang anak dari yang lain; (3) Kesalahan ketiga mendoakan keburukan anak; (4) kesalahan keempat tidak memberi pendidikan kepada anak; (5) Kesalahan kelima memanjakan anak; (6) Kesalahan keenam tidak menanamkan disiplin sejak dini; (7) Kesalahan ketujuh tidak menanamkan rasa tanggung jawab; (8) Kesalahan kedelapan tidak memberi keteladanan cinta; (9) kesalahan kesembilan terbiasa melayani; (10) Kesalahan kesepuluh membiarkan membangkang.²⁰

Berdasarkan pra survei yang dilakukan peneliti terhadap masyarakat di Dusun Sukun Desa Sumber gedang peneliti melihat pada saat waktu sholat fardu tiba masih ada anak yang menunda sholatnya hanya untuk bermain, serta orang tua yang kurang keras terhadap anaknya sehingga ia lupa dengan waktu sholatnya. Begitu juga dengan waktu belajarnya, anak masih sering malas-malasan untuk melakukan kewajibannya sebagai pelajar. Di Dusun Sukun terdapat banyak macam pemikiran orang tua di antaranya ada orang tua yang keras dan mengharuskan sang anak mengerjakan apa yang di perintahkannya dengan tepat waktu, di lain pihak, ada juga orang tua yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan tersebut tidak bersifat mutlak. Berbagai cara pengasuhan tersebut sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya pendidikan karakter anak.²¹

²⁰ Paul Hauck, *Mendidik Anak Dengan Berhasil*, (Jakarta: Arcan, 1993), hal 34.

²¹ Observasi, pada tanggal 08 Juli 2019

Sejalan dengan itu, disinilah peran dan tanggung jawab orang tua sangat dibutuhkan dalam memberikan pendidikan karakter dalam keluarga. Orang tua senantiasa memberi bimbingan yang penuh pengertian.

Namun dalam kenyataannya, tidak semua keluarga dalam hal ini orangtua dapat melaksanakan peranannya dengan baik. Kurangnya komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak menyebabkan berkembangnya karakter anak baik itu pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan dirinya sendiri, maupun dengan orang lain menjadi kurang terkontrol oleh orang tuanya.

Dusun Sukun Desa Sumber gedang Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan ini mayoritas penduduknya dalam usia produktif, sehingga dalam aktivitas sehari-hari masyarakat disibukkan oleh pekerjaannya masing-masing padahal mereka mempunyai keluarga yaitu anak-anak yang masih membutuhkan bimbingan serta arahan dari kedua orang tua mereka. Mengingat pentingnya peran keluarga dalam memberikan dasar-dasar pendidikan karakter pada anak dan sebagai orang tua yang mempunyai tanggung jawab, meskipun orang tua disibukkan dengan pekerjaan dan sebagainya harus tetap memperhatikan pendidikan karakter dalam keluarga baik itu dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan dirinya sendiri, maupun dengan orang lain, sehingga anak

tidak terbawa oleh arus globalisasi yang berdampak negatif dan melanggar dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sekitarnya.²²

Dampak yang terjadi dari pola asuh orang tua dalam membentuk pendidikan karakter anak di Dusun Sukun Sumber gedang Kecamatan Pandaan Kabupaten pasuruan ini dapat dilihat dari segi positif dan negatif.

Oleh karena itu melihat permasalahan di atas mengenai pandangan tingkah laku pembentukan pendidikan karakter masyarakat di sekitar Dusun Sukun yang bervariasi, ada yang baik dan yang buruk maka penulis merancang suatu konsep untuk menemukan pola asuh orang tua dalam membangun pendidikan karakter anak. Dengan konsep penelitian ini, dapat digunakan sebagai patokan untuk orang tua dimanapun berada, dan juga senantiasa digunakan sebagai gambaran untuk mendidik anak kedepannya.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang di atas, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk pendidikan karakter anak di Dusun Sukun Sumber gedang Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan?
2. Bagaimana dampak dari pola asuh orang tua dalam membentuk pendidikan karakter anak di Dusun Sukun Sumber gedang Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan.

²² Observasi, pada tanggal 08 Juli 2019

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam membentuk pendidikan karakter anak.
2. Untuk mengetahui dampak dari pola asuh orang tua dalam membentuk pendidikan karakter anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai bahan acuan untuk mengkaji dan menganalisis pola asuh orang tua dalam membentuk pendidikan karakter anak.
 - b. Untuk menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang pola asuh orang tua dalam membentuk pendidikan karakter anak.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti dapat memperluas pengetahuan tentang pola asuh orang tua, pentingnya keluarga, pentingnya peranan orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter anak, serta bermanfaat bagi peneliti sendiri karena nantinya akan menjadi orang tua bagi anak-anak kelak.
 - b. Bagi Keluarga dan Masyarakat dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam cara mengasuh, membina, mengarahkan, membimbing dan memimpin anak supaya anak mengenal aturan-aturan serta batasan-batasan dalam berperilaku yaitu mana perbuatan yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan serta perbuatan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksudkan untuk menghindari kesalah pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Pola asuh orang tua dalam membentuk pendidikan karakter anak”, maka definisi istilah yang perlu dijelaskan, yaitu:

1. Pola asuh

Pola asuh adalah semua unsur manusia yang ada di dalamnya. Ada tujuh macam dimensi yang perlu ditumbuh kembangkan pada diri anak sejak lahir, yaitu fisik, akal, iman, akhlak, kewajiban, estetika, dan sosial. Kesemua dimensi tersebut penting dan perlu dikembangkan secara serasi dan seimbang. Tidak ada suatu dimensi pun yang terabaikan dan tidak ada pula yang paling diunggulkan, serta melupakan yang lainnya.

2. Membentuk pendidikan karakter Kondisi atau sifat yang telah meresap kedalam jiwa dan bisa menjadi kepribadian yang baik maupun yang buruk. Dari sini timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.